

15 January 2025

Ikhtisar

Pendapatan bea dan cukai Indonesia mencapai USD 18.44 miliar pada 2024, melampaui ekspektasi. Diskusi pembiayaan infrastruktur dengan Asian Development Bank menunjukkan prioritas pertumbuhan masa depan Indonesia. Namun, masalah dalam sistem pajak terbaru dan ketergantungan pada impor minyak menunjukkan adanya inefisiensi struktural. Investasi energi terbarukan oleh Masdar UEA dan rencana untuk memproduksi bahan bakar penerbangan berkelanjutan menunjukkan berjalannya transisi hijau Indonesia, meskipun kebijakan produksi batu bara dan nikel mendapat sorotan di tengah perubahan pasar global. Upaya untuk mengurangi Rasio Output Modal Inkremental (ICOR) melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menunjukkan fokus Indonesia pada peningkatan efisiensi ekonomi, sementara perkembangan ekonomi digital, termasuk regulasi AI dan peluncuran Pusat Data Nasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat teknologi Asia Tenggara. Dari dunia politik, langkah-langkah antikorupsi, peningkatan peran Indonesia di BRICS, dan reaksi beragam terhadap inisiatif kepemimpinan Prabowo Subianto menjadi bentuk dinamika politik Indonesia saat ini. Strategi lingkungan, seperti tanggul laut senilai USD 50 miliar di Jawa dan produksi bahan bakar penerbangan berkelanjutan, di samping isu-isu regional seperti keterjangkauan perumahan dan penambangan liar, menjadi isu-isu hangat lainnya yang masih berkembang di negara ini.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Penerimaan Bea dan Cukai Melebihi Target: Penerimaan bea dan cukai Indonesia pada tahun 2024 mencapai USD 18.44 miliar, tumbuh 4.9% secara YoY dan berhasil melampaui ekspektasi.

Masalah dalam Pengembangan Sistem Perpajakan: Sistem perpajakan Indonesia yang baru diluncurkan masih bermasalah, yang menyebabkan masalah operasional bagi bisnis, termasuk entitas asing. Pemerintah meminta maaf dan menjanjikan perbaikan untuk memulihkan kepercayaan pada infrastruktur digital.

Lobi untuk Pengurangan Tarif Ekspor ke AS: Indonesia berencana melakukan lobi untuk pengurangan tarif ekspornya ke AS di tengah kebijakan tarif universal Presiden terpilih Donald Trump. Produk-produk utama Indonesia akan terdampak oleh tarif ini, dan pemerintah bertujuan untuk mengurangi potensi ketidakseimbangan perdagangan.

Pembicaraan Mengenai Pembiayaan Infrastruktur dengan ADB: Negosiasi sedang berlangsung antara Indonesia dan Asian Development Bank untuk membiayai agenda infrastruktur Presiden Prabowo Subianto, yang menandakan fokus berkelanjutan pada pertumbuhan ekonomi melalui proyek-proyek berskala besar.

Prospek Pertumbuhan Ekonomi dan Peluang Investasi: Sebuah laporan menguraikan potensi geoekonomi Indonesia dan peluang investasi yang didorong oleh kebijakan, yang menekankan progres Indonesia menuju pertumbuhan berkelanjutan.

Investasi Energi Terbarukan dari Masdar UEA: Masdar telah berkomitmen untuk meningkatkan investasi energi terbarukannya di Indonesia, termasuk dengan proyek-proyek yang sedang berlangsung dalam kemitraan dengan PT PLN. Hal ini menjadi salah satu bentuk upaya Indonesia untuk mendiversifikasi bauran energinya.

Produksi Batu bara Capai Rekor Tertinggi: Produksi batu bara Indonesia mencapai 831 juta ton pada tahun 2024, melampaui target pemerintah hingga 17%. Namun, transisi dari batu bara tetap menjadi tantangan, dan para ahli menyerukan reformasi kebijakan untuk mencapai tujuan iklim.

Perubahan Pasar Nikel Global: Rencana Indonesia untuk mengurangi produksi nikel pada tahun 2025 bertujuan untuk mengatasi kelebihan pasokan global dan menstabilkan harga. Perubahan kebijakan tersebut sejalan dengan tren pasar global sekaligus mempertahankan momentum industri hilir.

Antam Akan Bangun Smelter Baru: Perusahaan milik negara Antam akan membangun smelter baru di Jawa Timur, yang akan membantu memberikan nilai tambah pada ekspor logamnya.

Peningkatan Usia Pensiun Picu Perdebatan: Rencana peningkatan usia pensiun Indonesia telah memicu kekhawatiran tentang dampak jangka panjangnya. Meskipun program pensiun masih sehat secara finansial, para ahli memperingatkan potensi defisit pada tahun 2038 jika tidak ada reformasi besar-besaran.

Cukai Minuman Manis di Tahun 2025: Indonesia berencana untuk meluncurkan cukai minuman manis pada paruh kedua tahun 2025, dengan target pendapatan sebesar USD 190.3 juta. Langkah ini sejalan dengan target pemerintah untuk mengurangi konsumsi gula.

Pertumbuhan Penjualan Kendaraan Roda Dua: Industri sepeda motor Indonesia tumbuh 1.54% pada tahun 2024, dengan penjualan mencapai 6.3 juta unit. Melihat data ini, semakin jelas bahwa kelas menengah mulai beralih dari kendaraan roda empat.

Upaya Menurunkan ICOR dengan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus: Indonesia bermaksud menurunkan Rasio Output Modal Inkremental (ICOR) menjadi 4% dengan berfokus pada pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK). Strategi ini akan membantu meningkatkan efisiensi investasi dan produktivitas ekonomi.

Siloam Incar Akuisisi Rumah Sakit: Siloam International Hospitals telah mengajukan surat pernyataan tidak mengikat untuk mengakuisisi aset rumah sakit First REIT di Indonesia. Langkah tersebut sejalan dengan strateginya untuk memperluas akses layanan kesehatan di Indonesia.

15 January 2025

Ketergantungan Impor Minyak: Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia tetap bergantung pada impor minyak. Inefisiensi struktural, infrastruktur yang ketinggalan zaman, dan permintaan domestik yang tinggi berkontribusi pada paradoks tersebut, yang menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan energi.

Visi Diageo untuk Pertumbuhan di Indonesia: Manajer umum baru Diageo Indonesia menguraikan rencana untuk menjadikan negara ini sebagai pusat pasokan strategis untuk pasar Asia-Pasifik, dengan fokus pada praktik bisnis yang bertanggung jawab dan keberlanjutan.

Perkembangan Ekonomi Digital Indonesia: Kementerian Komunikasi dan Urusan Digital tengah mempercepat peluncuran regulasi Pusat Data Nasional dan AI. Inisiatif ini bertujuan memperkuat infrastruktur digital Indonesia, mendukung statusnya sebagai ekonomi digital yang tengah berkembang di Asia Tenggara.

Apple dan Pasar Indonesia: Meskipun ada larangan penjualan, lebih dari 12,000 unit iPhone 16 telah masuk ke Indonesia, yang memicu perdebatan mengenai penegakan hukum dan kesiapan Indonesia untuk menampung fasilitas manufaktur Apple.

Politik & Keamanan

Penyelidikan Korupsi Semakin Intensif: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terus melanjutkan penyelidikannya terhadap Hasto Kristiyanto meskipun ada mosi praperadilan, yang mencerminkan sikap antikorupsi Presiden Prabowo Subianto.

Retret Kepemimpinan ala Militer: Presiden Prabowo merencanakan retret ala militer bagi para pemimpin daerah, yang menimbulkan reaksi beragam. Inisiatif ini ditujukan untuk menumbuhkan disiplin dan tata kelola yang kolaboratif.

Indonesia Memperkuat Perannya di BRICS: Sebagai anggota baru BRICS, Indonesia memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan ekspor pertambangan ke Tiongkok dan India. Langkah ini menunjukkan ambisi Indonesia untuk meningkatkan pengaruhnya di panggung global.

Ekonomi Digital

Peraturan AI Sedang Diproses: Indonesia berencana untuk menyusun peraturan terkait AI dalam waktu tiga bulan, yang menandakan pendekatan proaktif pemerintah untuk menyeimbangkan inovasi dengan tata kelola.

Peluncuran Pusat Data Nasional pada Maret: Kementerian Komunikasi dan Urusan Digital menargetkan Maret 2025 sebagai momen peluncuran Pusat Data Nasional, yang akan membantu meningkatkan transformasi digital dan kedaulatan data.

Lingkungan & Ekonomi Hijau

Rencana Tanggul Laut Raksasa di Jawa: Proyek tanggul laut senilai USD 50 miliar direncanakan untuk melindungi garis pantai Jawa dari banjir dan penurunan tanah, yang menunjukkan komitmen Indonesia untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Inisiatif Bahan Bakar Penerbangan Berkelanjutan: PT Kilang Pertamina Internasional siap memproduksi bahan bakar penerbangan berkelanjutan bersertifikasi internasional, yang menandai langkah signifikan dalam mengurangi emisi di sektor penerbangan.

Kekhawatiran Terkait Program Lingkungan: Kunjungan Perdana Menteri Jepang menimbulkan kekhawatiran tentang kebangkitan kembali program Asia Zero Emission Community (AZEC), yang dikritik karena potensi dampak buruknya terhadap lingkungan.

Perkembangan Regional

Masalah Perumahan dan Perjalanan di Jakarta: Sebuah studi menyoroti perjuangan yang dihadapi penduduk Jakarta dalam membeli rumah dan mengatur perjalanan harian, yang menunjukkan perlunya solusi perumahan perkotaan yang terjangkau.

Aktivitas Penambangan Ilegal di Sumbawa: Pemerintah daerah berada di bawah tekanan untuk mengatasi penambangan emas ilegal oleh operator asing, yang menyoroti tantangan regulasi dalam pengelolaan sumber daya.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia menunjukkan kinerja yang beragam pada hari Selasa. Indeks Nikkei Jepang anjlok 1.8% ke level 38,474, di tengah kekhawatiran terkait kondisi ekonomi global. Di sisi lain, pasar Tiongkok menunjukkan momentum yang kuat; Shanghai Composite melonjak 2.5% ke 3,241, dan Indeks Hang Seng Hong Kong naik 1.8% ke 19,220, didukung oleh kenaikan saham teknologi dan konsumen. Kospi Korea Selatan naik tipis 0.3% ke 2,497, sementara STI Singapura turun tipis 0.1% ke level 3,789.

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 0.86% ke level 6,956.7, tertekan oleh penurunan saham perbankan dan kesehatan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga mengalami hal serupa, turun 0.51% ke level 210.9. Investor asing mencatatkan net sell IDR 729.3 miliar di pasar reguler, namun mencatatkan net buy IDR 96.1 miliar di pasar negosiasi, yang mengindikasikan minat beli selektif terhadap sejumlah saham.

Indeks IDXTECH menguat di tengah minat pasar terhadap saham-saham terkait ekonomi digital. Sementara itu IDXHLTH menjadi indeks sectoral dengan penurunan terdalam. Di antara top leading movers hari ini, SMMA naik 6.2% ke level IDR 15,500, sementara MDKA melonjak 10.8% ke level IDR 1,635, didukung oleh sentimen investor yang kuat.

15 January 2025

GOTO juga berkontribusi positif dengan kenaikan 1.3% ke IDR 80. Sementara itu, saham BREN turun 3.7% ke IDR 9.650, sementara BMRI dan BBCA masing-masing turun 2.3% dan 1.6%.

Investor asing menunjukkan minat yang beragam. Saham-saham seperti CUAN (+3.6% ke IDR 13,575), FILM (+0.8% ke IDR 3,750), dan ADRO (+0.4% ke IDR 2,360) menarik minat asing. Namun, saham-saham perbankan seperti BBCA (-1.6% ke IDR 9,525), BBRI (-1.3% ke IDR 3,800), dan BMRI (-2.3% ke IDR 5,400) mengalami tekanan jual bersih yang signifikan, yang turut menekan saham-saham tersebut.

Harga komoditas relatif stabil; emas naik tipis 0.2% ke USD 2,668 per ons dan minyak mentah Brent naik tipis 0.1% ke USD 81 per barel. Sementara itu, USD/IDR ditutup di 16,265.

Singkatnya, pergerakan pasar pada hari Selasa menyoroti divergensi sektoral dan fokus selektif investor. Penurunan IHSG sebagian besar didorong oleh pelemahan saham perbankan dan kesehatan, yang mengimbangi kenaikan saham teknologi dan pertambangan. Dinamika arus dana asing dan tren harga komoditas yang sedang berlangsung diperkirakan akan mempengaruhi sentimen pasar ke depannya.

Fixed Income

Pasar obligasi Indonesia mengalami sedikit koreksi di tengah tren pelemahan obligasi pemerintah (SBN) jangka panjang. Kendati mengalami koreksi, nilai tukar rupiah sedikit menguat, mencerminkan membaiknya sentimen mata uang di tengah perkembangan global dan domestik. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) melemah -0.11%, dengan return year-to-date (YTD) sebesar -0.57%.

Imbal hasil obligasi pemerintah acuan 10 tahun (FR0103) naik ke 7.28%, yang menandakan meningkatnya tekanan jual. Sebaliknya, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun tipis sebesar -0.014 basis poin ke 4.780%, yang dapat sedikit meringankan tekanan ke imbal hasil obligasi Indonesia. Rupiah menguat sebesar 13 poin, ditutup di IDR 16,270 per USD, menunjukkan ketahanannya meskipun pasar obligasi bergejolak.

Aktivitas Perdagangan

Volume perdagangan di pasar obligasi naik 4.09% ke IDR 18.56 triliun, naik dari IDR 17.83 triliun pada sesi sebelumnya. Namun, frekuensi transaksi menurun sebesar -4.53%, dengan total 4,615 transaksi, dari 4,834 transaksi pada sesi sebelumnya. Divergensi ini menunjukkan pergeseran ke arah perdagangan bernilai lebih tinggi tetapi jumlahnya lebih sedikit, yang tampaknya menunjukkan kehati-hatian pasar di tengah meningkatnya imbal hasil.

Penggerak Pasar

Pelemahan SBN Jangka Panjang: Penurunan obligasi pemerintah jangka panjang kemungkinan dipengaruhi oleh kekhawatiran yang terus berlanjut terkait tekanan inflasi dan normalisasi kebijakan moneter domestik.

Apresiasi Rupiah: Apresiasi mata uang meningkatkan daya tarik aset lokal, terutama bagi investor asing. Pergerakan ini bisa saja mencerminkan peningkatan kinerja perdagangan eksternal atau arus modal yang positif.

Tren Imbal Hasil Global: Sedikit penurunan imbal hasil obligasi Treasury AS memberikan dukungan bagi obligasi pasar berkembang, meskipun dampak langsungnya terhadap imbal hasil Indonesia masih terbatas.

Dinamika Likuiditas: Volume perdagangan yang lebih tinggi di tengah frekuensi yang lebih rendah menunjukkan bahwa investor institusional, bukan investor ritel, mendominasi perdagangan kemarin.

Pasar obligasi Indonesia masih dalam fase transisi, yang ditandai oleh volatilitas imbal hasil dan investor yang cenderung berhati-hati. Sementara tekanan jangka pendek terus berlanjut, tren mata uang yang mendukung dan faktor eksternal yang menguntungkan dapat memberikan stabilitas. Manajemen portofolio akan tetap penting di saat pelaku pasar mengarungi lingkungan yang kompleks yang dibentuk oleh kondisi ekonomi domestik dan global.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun tetap stabil di sekitar 4.76% pada hari Selasa di saat investor menunggu data inflasi penting yang dapat memengaruhi ekspektasi kebijakan Federal Reserve. Pada hari Senin, imbal hasil acuan mencapai titik tertinggi sejak Oktober 2023, karena tanda-tanda kuatnya ekonomi AS menyebabkan para investor menurunkan ekspektasi mereka terhadap penurunan suku bunga oleh Fed tahun ini. Pasar sekarang memperkirakan hanya akan ada penurunan suku bunga sebesar 29 basis poin di tahun 2025, turun jauh dari 50 basis poin yang diperkirakan sebelumnya, dan penurunan suku bunga kemungkinan akan ditunda hingga paruh kedua tahun ini. Imbal hasil obligasi Treasury AS juga didukung oleh ancaman tarif dari pemerintahan Trump, meskipun laporan menunjukkan potensi pendekatan tarif yang cenderung bertahap.

Outlook

Jangka Pendek

- Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia kemungkinan akan tetap tertekan di saat pasar mengamati pergerakan suku bunga domestik dan global. Namun, pelemahan berkelanjutan pada imbal hasil obligasi pemerintah AS dapat memberikan dukungan bagi SBN.

- Penguatan Rupiah dapat terus mendukung sentimen investor asing, yang dapat menstabilkan permintaan obligasi dalam jangka pendek.

15 January 2025

Jangka Menengah dan Panjang

- **Ekspektasi Kebijakan:** Tindakan kebijakan moneter Bank Indonesia untuk menghadapi inflasi dan tren suku bunga global akan menjadi kunci dalam membentuk dinamika pasar obligasi. Pendekatan kebijakan yang mantap dapat mengurangi volatilitas.

- **Faktor Eksternal:** Tren imbal hasil global, khususnya di AS, akan tetap menjadi pendorong utama imbal hasil obligasi Indonesia. Perubahan sikap Federal Reserve juga dapat mendorong pemulihan harga obligasi.

Fokus Investor: Minat investor institusional terhadap aset dengan imbal hasil lebih tinggi, khususnya obligasi jangka panjang, diperkirakan akan meningkat jika imbal hasil stabil mendekati level saat ini. Selain itu, pergerakan mata uang yang positif dapat meningkatkan daya tarik instrumen pendapatan tetap Indonesia.

Imbal hasil SUN 10 tahun akhirnya menembus angka 7,1%, saat ini berkisar antara 7,1% hingga 7,297%. Tren kenaikan imbal hasil hanya akan berbalik menjadi tren penurunan jika turun di bawah 7,1%.

Korelasi Ekuitas-Imbal Hasil Obligasi

Korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi tiga hari di AS menunjukkan alokasi portofolio yang lebih beragam, yang pada akhirnya dapat menurunkan imbal hasil obligasi karena potensi peningkatan permintaan. Namun, investor harus tetap berhati-hati, karena data ekonomi AS yang lebih kuat dari perkiraan dapat dengan cepat membalikkan korelasi ini. Hal ini terbukti dari data Service ISM yang melebihi konsensus dan pasar tenaga kerja yang lebih ketat, menyusul data payroll yang lebih kuat dari yang diharapkan. Ekonomi AS mencatatkan 256,000 pekerjaan baru pada bulan Desember, jauh di atas 212,000 yang dilaporkan pada bulan November dan ekspektasi pasar sebesar 160,000. Selain itu, tingkat pengangguran secara tak terduga menurun dari 4.2% menjadi 4.1%, yang menandakan potensi tekanan inflasi dalam beberapa minggu mendatang.

Dinamika ini akan semakin menekan untuk memperlambat penurunan suku bunga dan dapat menyebabkan meningkatnya ketegangan di pasar negara berkembang. Hal ini menjustifikasi posisi short yang kuat di pasar negara berkembang yang dipegang oleh investor asing. Risiko penurunan akibat perkembangan ini bisa saja melebihi manfaat diversifikasi portofolio yang disebutkan sebelumnya.

Di Indonesia, korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi tiga hari menunjukkan pola yang sama. Meskipun ada potensi arus masuk yang terbatas ke pasar obligasi, risiko berkelanjutan yang ditimbulkan oleh imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun dapat terus menekan pasar dalam beberapa minggu mendatang. Namun, setiap potensi arus masuk kemungkinan akan menguntungkan pasar ekuitas dan obligasi.

Strategi

Tenor Pendek (di bawah 10 tahun): Semua imbal hasil SUN tenor pendek saat ini berada di kuadran "terdepan" dibandingkan dengan tenor acuan 10 tahun dan terus mendapatkan momentum. Namun, imbal hasil SUN tenor 4, 5, dan 6 tahun mengalami penurunan momentum.

Tenor Panjang (di atas 10 tahun): Imbal hasil SUN tenor panjang terus menunjukkan pelemahan momentum. Khususnya, tenor 30 tahun terus tertinggal dari acuan selama tiga minggu terakhir. Selain itu, tenor 15, 16, dan 20 tahun juga telah bergeser ke kuadran "tertinggal" tetapi mulai menunjukkan tanda-tanda penguatan momentum.

Dengan dinamika di atas, kami merekomendasikan instrumen-instrumen berikut:

INDOGB: FR71, FR87, FR83, FR57, FR67

INDOIS: PBS23, PBS12, PBS39

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



15 January 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.05	5.2
Inflation (% YoY)	1.57	2.7	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,500	16,900

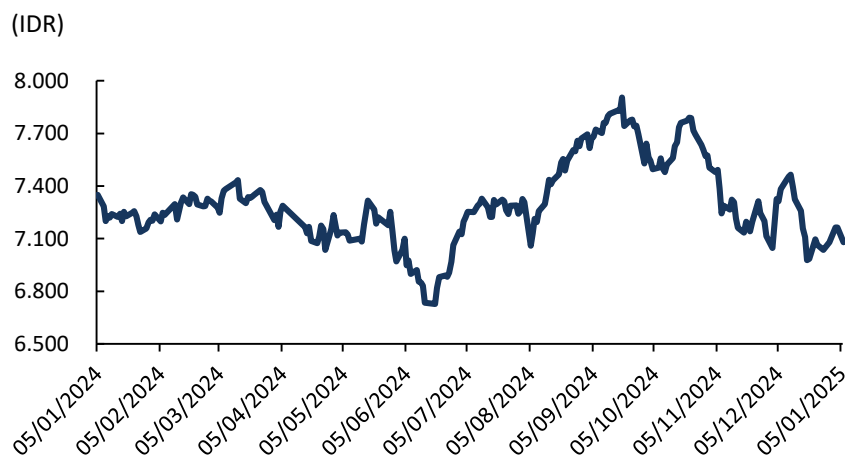
Source: SSI Research

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,085
CNY / USD	7.3	CNY / IDR	2,219
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	16,695
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	19,870
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,090
JPY / USD	158	JPY / IDR	103
MYR / USD	4.5	MYR / IDR	3,611
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,145
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,334
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,888
		USD / IDR	16,270

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday



Source: Bloombera, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



15 January 2025

Net Foreign Flow: IDR 633.2 bn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBCA	4.4	9,525	-1.5	-1.5	-1.5	-286
BBRI	6.0	3,800	-1.2	-6.8	-6.8	-160
BMRI	3.4	5,400	-2.2	-5.2	-5.2	-94
BBNI	1.8	4,130	-1.9	-5.0	-5.0	-57
TLKM	0.7	2,620	-1.8	-3.3	-3.3	-54
TPIA	0.2	6,750	-3.2	-10.0	-10.0	-27
MDKA	0.4	1,635	10.8	1.2	1.2	-24
BUKA	0.1	117	2.6	-6.4	-6.4	-20
PTRO	0.2	3,520	0.0	27.4	27.4	-20
GOTO	0.8	80	1.2	14.2	14.2	-19

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
SMMA	6.1	13.84	99	BREN	-4.0	-121.23	1,291
CBDK	19.7	13.69	34	AMMN	-3.9	-52.57	595
CUAN	3.6	12.90	153	TPIA	-6.9	-47.03	584
JSPT	19.7	10.08	25	BBCA	-1.3	-44.23	1,162
MDKA	10.8	9.46	40	BMRI	-0.5	-27.90	499
AADI	4.4	7.05	68	BYAN	-3.0	-20.13	679
CMNP	24.7	6.83	14	BBRI	-3.2	-18.12	570
INCO	7.2	6.36	39	TLKM	-5.9	-11.96	260
BUMI	5.9	6.28	46	ICBP	-4.6	-9.86	125
MBMA	5.7	6.26	48	MEGA	-3.3	-9.83	42

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

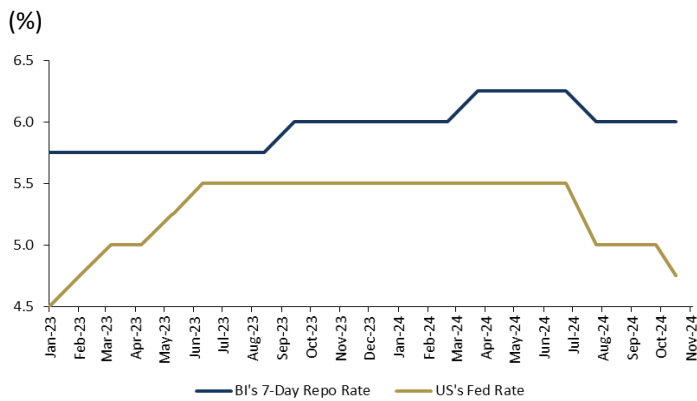
Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	3.1T	31.0	-559.6B	1.5T	1.6T	2.0T	1.0T
IDXINFRA	721.3B	7.2	-58.4B	221.5B	499.7B	280.0B	441.2B
IDXTECHNO	439.6B	4.3	-37.2B	106.9B	332.7B	144.1B	295.5B
IDXPROPERT	474.8B	4.7	-28.9B	54.0B	420.7B	82.9B	391.8B
IDXHEALTH	312.2B	3.1	-15.4B	37.4B	274.7B	52.9B	259.2B
IDXBASIC	1.5T	15.0	-9.5B	282.6B	1.2T	292.2B	1.2T
COMPOSITE	10.0T	100.0		3.1T	6.9T	3.7T	6.2T
IDXTRANS	31.1B	0.3	34.2M	2.5B	28.6B	2.5B	28.6B
IDXINDUST	366.7B	3.6	6.1B	155.0B	211.7B	148.8B	217.9B
IDXCYCLIC	435.2B	4.3	10.5B	84.8B	350.4B	74.2B	360.9B
IDXNONCYC	652.7B	6.5	14.5B	293.2B	359.4B	278.7B	373.9B
IDXENERGY	1.8T	18.0	44.8B	366.2B	1.5T	321.4B	1.5T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

15 January 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

15 January 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.42	6.5%	99.87	6.8%	6.4%	100.03	35.12	Cheap	0.42
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.67	11.0%	102.65	6.8%	6.5%	102.90	28.41	Cheap	0.65
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.09	7.3%	100.29	7.0%	6.6%	100.64	32.91	Cheap	1.04
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.25	5.5%	98.24	7.0%	6.7%	98.61	32.32	Cheap	1.20
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.67	12.0%	107.81	6.9%	6.8%	108.15	16.39	Cheap	1.53
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.67	8.4%	102.15	7.0%	6.8%	102.51	21.20	Cheap	1.57
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.25	5.1%	96.17	7.0%	6.9%	96.44	13.18	Cheap	2.11
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.33	7.0%	100.03	7.0%	6.9%	100.27	10.75	Cheap	2.15
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.50	10.3%	107.39	7.0%	6.9%	107.59	8.23	Cheap	2.20
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.01	5.6%	96.61	6.9%	7.0%	96.39	(8.07)	Expensive	2.74
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.09	10.0%	108.43	6.9%	7.0%	108.32	(4.91)	Expensive	2.67
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.34	6.1%	97.26	7.1%	7.0%	97.48	7.51	Cheap	3.01
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.59	6.4%	97.91	7.0%	7.0%	98.03	3.60	Cheap	3.20
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.01	6.4%	99.63	6.5%	7.0%	97.81	(53.10)	Expensive	3.51
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.17	9.0%	106.55	7.1%	7.0%	106.95	9.91	Cheap	3.52
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.25	6.9%	99.00	7.1%	7.1%	99.35	9.47	Cheap	3.66
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.34	8.3%	103.97	7.2%	7.1%	104.39	10.36	Cheap	3.66
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.50	6.5%	97.21	7.1%	7.1%	97.24	0.62	Cheap	4.58
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.59	10.5%	115.79	7.0%	7.1%	115.37	(9.11)	Expensive	4.34
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.67	7.0%	99.21	7.2%	7.1%	99.44	4.62	Cheap	4.70
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.09	6.5%	96.43	7.2%	7.1%	96.90	9.67	Cheap	5.00
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.25	7.8%	103.26	7.1%	7.1%	103.02	(5.03)	Expensive	4.95
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.34	8.8%	107.64	7.2%	7.1%	108.07	7.67	Cheap	4.93
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.50	9.5%	112.78	7.0%	7.2%	112.05	(13.28)	Expensive	4.93
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.26	6.4%	95.21	7.2%	7.2%	95.56	6.30	Cheap	5.73
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.42	8.3%	106.51	7.1%	7.2%	106.11	(7.04)	Expensive	5.65
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.59	7.5%	101.34	7.3%	7.2%	101.86	8.73	Cheap	5.80
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.10	7.0%	98.34	7.3%	7.2%	98.86	8.63	Cheap	6.15
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.34	6.6%	96.07	7.3%	7.2%	96.49	6.72	Cheap	6.36
30	100	8/24/2023	2/15/2034	9.10	6.6%	95.51	7.3%	7.2%	96.18	10.45	Cheap	6.76
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.17	8.4%	107.19	7.3%	7.2%	107.75	7.66	Cheap	6.56
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.42	7.5%	101.43	7.3%	7.2%	102.01	7.70	Cheap	7.30
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.51	6.8%	96.33	7.3%	7.2%	96.55	3.18	Cheap	7.41
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.34	8.3%	107.07	7.3%	7.2%	107.78	8.62	Cheap	7.52
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.43	6.3%	92.80	7.2%	7.2%	92.44	(4.93)	Expensive	8.06
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.34	9.8%	121.11	7.1%	7.2%	120.24	(9.84)	Expensive	7.69
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.51	6.4%	93.71	7.1%	7.2%	92.94	(9.81)	Expensive	8.42
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.34	7.5%	101.46	7.3%	7.2%	102.12	7.50	Cheap	8.48
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.43	7.1%	98.40	7.3%	7.2%	98.94	6.35	Cheap	8.66
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.51	10.5%	128.13	7.2%	7.3%	127.69	(4.50)	Expensive	7.94
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.26	8.4%	108.90	7.4%	7.3%	109.85	9.84	Cheap	8.55
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.26	7.5%	101.62	7.3%	7.3%	102.18	5.85	Cheap	9.10
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.60	7.1%	98.14	7.3%	7.3%	98.72	6.35	Cheap	9.36
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.35	9.5%	122.24	7.2%	7.3%	121.16	(10.15)	Expensive	9.09
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.26	6.4%	91.40	7.3%	7.3%	91.27	(1.55)	Expensive	10.08
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.43	7.1%	99.02	7.2%	7.3%	98.56	(4.77)	Expensive	10.02
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.43	7.1%	97.62	7.4%	7.3%	98.49	8.63	Cheap	10.24
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.10	8.8%	114.18	7.4%	7.3%	115.06	7.63	Cheap	9.92
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.60	7.1%	97.70	7.3%	7.3%	98.33	6.02	Cheap	10.71
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.35	7.4%	101.25	7.3%	7.3%	100.95	(2.79)	Expensive	11.24
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.60	6.9%	96.78	7.1%	7.3%	95.07	(14.98)	Expensive	12.03
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.52	6.9%	95.45	7.3%	7.3%	94.85	(5.06)	Expensive	12.25
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.53	6.9%	96.11	7.2%	7.3%	94.36	(13.99)	Expensive	13.17

Source: Bloomberg, SSI Research

15 January 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.58	5.4%	99.42	6.4%	6.7%	99.26	(29.21)	Expensive	0.58
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.75	6.1%	99.58	6.7%	6.7%	99.59	(0.60)	Expensive	0.73
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.50	4.9%	96.90	7.1%	6.7%	97.41	36.93	Cheap	1.44
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.84	8.5%	102.95	6.7%	6.7%	103.00	1.23	Cheap	1.70
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.00	6.0%	98.02	7.1%	6.7%	98.63	34.22	Cheap	1.87
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.75	9.0%	105.49	6.8%	6.8%	105.53	0.61	Cheap	2.42
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.33	7.6%	102.41	6.8%	6.8%	102.48	1.79	Cheap	2.95
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.50	5.9%	97.19	6.8%	6.8%	97.21	0.80	Cheap	3.14
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.67	6.6%	99.92	6.6%	6.8%	99.25	(17.40)	Expensive	4.03
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.33	8.1%	105.44	6.9%	6.8%	105.70	5.24	Cheap	4.36
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.84	8.9%	110.32	6.9%	6.9%	110.82	8.24	Cheap	5.22
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.34	8.4%	108.18	6.9%	6.9%	108.52	5.37	Cheap	5.56
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.34	8.4%	108.73	7.0%	6.9%	109.26	7.65	Cheap	6.11
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.17	6.4%	97.79	6.7%	6.9%	96.40	(21.10)	Expensive	6.95
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.25	8.6%	110.96	7.0%	6.9%	111.56	7.99	Cheap	6.50
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.45	6.5%	96.26	7.0%	6.9%	96.59	4.30	Cheap	8.05
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.10	6.1%	93.93	6.8%	7.0%	93.08	(10.88)	Expensive	8.42
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.42	6.5%	95.51	7.0%	7.0%	95.67	1.77	Cheap	9.28
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.68	9.0%	117.89	7.1%	7.0%	118.95	9.67	Cheap	9.06
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.51	6.6%	96.61	7.0%	7.0%	96.39	(2.34)	Expensive	9.87
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.18	6.8%	96.87	7.1%	7.0%	97.51	6.46	Cheap	10.12
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.26	6.8%	98.00	6.9%	7.0%	97.37	(6.36)	Expensive	10.37
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.76	7.8%	107.55	7.1%	7.0%	108.10	4.58	Cheap	10.86
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.43	6.8%	95.97	7.1%	7.0%	96.99	9.30	Cheap	11.42
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.51	8.0%	110.84	7.0%	7.0%	111.02	1.49	Cheap	10.97
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.93	6.9%	97.75	7.1%	7.0%	98.33	4.94	Cheap	11.88

Source: Bloomberg, SSI Research

15 January 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolfo.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.